

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

1. Kondisi rantai pasok usaha pengolahan keripik ubi kota Dumai menghasilkan keripik ubi yang dipasarkan secara lokal, harga relatif terjangkau dan dijadikan produk khas oleh-oleh, optimalisasi rantai pasok berdasarkan kepercayaan antar anggota, kesepakatan kerjasama dilakukan secara informal dan siklus proses bisnis antar anggota dalam rantai pasok berlangsung dalam *cycle view*, usaha pengolahan keripik ubi berfungsi sebagai *manufacturer* dan menjadi pelaku utama dalam rantai pasok.
2. Kemitraan petani dan usaha pengolahan keripik ubi secara curah dalam rantai pasok memiliki tingkat efisiensi tertinggi dengan margin pemasaran terendah sebesar Rp.15.304,35 jumlah fungsi terendah dengan 13 fungsi dan nilai *farmer's share* tertinggi dengan tingkat persentase 30,86%.
3. Usaha pengolahan keripik ubi dapat menahan persediaan selama 30 hari dalam setahun (*inventory turnover*), mampu memenuhi kebutuhan permintaan selama 31 hari jika tidak ada pasokan lebih lanjut dari petani mitra (*inventory days of supply*) dengan perputaran keuangan usaha selama 34 hari.
4. Tingkat persentase keuntungan, nilai tambah bruto, nilai tambah netto dan nilai tambah per tenaga kerja pada usaha pengolahan keripik ubi kemasan secara berturut-turut 161,86%, 144,58%, 144,24% dan 144,58% lebih

tinggi dari usaha pengolahan keripik ubi curah. Selanjutnya, nilai tambah perubahan bahan baku usaha pengolahan keripik ubi dengan kemasan memiliki nilai 2,02 kali lebih tinggi dari harga ubi segar yang dipasok oleh petani mitra, sedangkan nilai tambah perubahan bahan baku usaha pengolahan keripik ubi dengan curah memiliki nilai 1,46 kali lebih tinggi dari harga ubi segar yang dipasok oleh petani mitra.

5. Nilai skor faktor kekuatan terendah dalam rantai pasok usaha pengolahan keripik ubi sebesar 0,06602 yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara pemilik usaha dengan tenaga kerja, nilai skor terendah faktor kelemahan sebesar 0,03851 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pemilik usaha dan tenaga kerja masih rendah, nilai skor terendah faktor peluang sebesar 0,18584 yang menunjukkan bahwa usaha pengolahan keripik ubi belum memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi dalam proses bisnis, dan nilai skor faktor ancaman secara keseluruhan bernilai sama sebesar 0,26549 yang menunjukkan bahwa segala faktor ancaman yang ada dapat memberikan pengaruh yang sama terhadap proses bisnis usaha pengolahan keripik ubi.
6. Posisi usaha pengolahan keripik ubi berada pada divisi sel 2 yaitu pertumbuhan yang memerlukan strategi intensif dan pemilihan strategi yang sesuai dalam pengembangan usaha pengolahan keripik ubi kota Dumai adalah peningkatan produksi dengan efisiensi tinggi, peningkatan mutu keripik ubi sesuai standar SNI dengan memanfaatkan sumberdaya

keuangan melalui program pinjaman pemerintah serta peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

## 5.2 Saran

Usaha pengolahan keripik ubi kota Dumai disarankan memanfaatkan limbah dari proses produksi menjadi pakan ternak sebagai sumber pendapatan tambahan dan dimanfaatkan menjadi biogas sehingga dapat menekan biaya produksi dan meningkatkan nilai tambah produk akhir dalam rantai pasok.

